

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dalam pembahasan skripsi penulis yang berjudul Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Dalam bertasawuf, konsep *maqomat* dan *ahwal* adalah suatu yang dikenal sebagai bagian dari perjalanan seorang salik untuk sampai kepada Allah (*wushul ilallah*). Diantara jalan ibadat para salik yang akan dilewati adalah tahapan syukur. Dijelaskan dalam kitab minhajul 'abidin bahwa ada tujuh tahapan jalan ibadat yang perlu dilewati para salik, yaitu:

- 1- fase ghirah atau pendorong
- 2- fase syudud (cacat-cacat)
- 3- fase memuji fase al-ilmi wal ma'rifat
- 4- fase inabat
- 5- fase godaan
- 6- fase rintangan
- 7- wa asy-Syukr.

Dari beberapa tahapan diatas, syukur menurut pandangan Syaikh Imam Al-Ghazali tersusun atas tiga perkara, yakni:

- a. Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- b. *Hal* (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan, men-*syukur-i* nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.
- c. Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa *syukur*

dengan pujian kepada Allah swt dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

Orientasinya agar kita terbiasa hidup syukur. Terlebih lagi atas nikmat yang telah kita peroleh dari-Nya, agar kenikmatan yang kita peroleh menjadi kekal. Sebab bila kita mengingkari nikmat tersebut, maka akan punah dan tidak berkah. Begitu pula agar kenikmatan yang kita peroleh menjadi bertambah. Sebab mensyukuri nikmat adalah salah satu cara untuk mengikat nikmat dan tidak berpindah tempat. Dengan begitu kita semua mendapatkan keberkahan nikmat dari-Nya, *insyaAllah*.

Artinya dengan kita bersyukur atas Allah SWT, kita telah mengikrarkan rasa terimakasih kepada Allah SWT. Sebab jika tidak, Allah tidak akan memberikan tambahnya keberkahan. *Na'udzubillah min dzalik*

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin, muncul saran yang perlu ditindak lanjut. Adapun saran yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memberi saran serta mengajak kepada diri pribadi penulis, para pembaca yang budiman, dan masyarakat umum. Agar mau berbagi dan menyisihkan sebagian kecil dari harta yang kita miliki. Karena sesungguhnya, dibalik melimpahnya harta yang kita miliki terdapat hak dari orang-orang yang membutuhkan bantuan kita.
2. Saran untuk para peneliti selanjutnya, agar menitik beratkan konsep praktik ketimbang konsep teori. Artinya, konsep firman Allah SWT yang berbunyi: "... *Lain syakartum laazidannakum*"; Mampu terealisasi secara nyata. Hingga pada akhirnya orang-orang akan bersikap qanaah dan tidak thama'. Dan tidak akan melahirkan istilah 'yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin'.

Selanjutnya, sebagai wujud aktualisasi dari penelitian ini, penulis mengajak kepada para khalayak umum untuk menjalankan gerakan 'menyisihkan uang saku untuk kemaslahatan bersama'. Gerakan ini

dapat disalurkan atau didonasikan melalui ikut mengisi kotak amal setiap jum'at atau bisa ikut berkontribusi mendonasikan hasil sisihan uang saku kepada orang-orang yang membutuhkan.

